PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KEBERAKSARAAN BERORIENTASI BUDAYA LOKAL UNTUK MENUNTASKAN TUNAAKSARA DEWASA PADA MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN CIREBON

Kuswara*

Abstract

The program of illiteracy eradication is one the efforts in pursuing the achievement of improvement of literacy education that will significantly enhance the improvement of education index as part of HDI components. The purpose of the present study is aimed to; 1) identified the socio-cultural condition, 2) describe the situation of literacy, 3) design hypothetical model of literacy learning oriented local culture, and 4) tested the effectiveness of model of literacy learning oriented local culture in eradicating illiteracy of coastal community in Cirebon Regency. The result of analysis concerning the effectiveness of local culture oriented literacy learning model shows that the model is effective in improving literacy competence, Indonesian language competence, acquisition of certain vocation, local culture enhancement, self-empowerment, and the acquisition and application of IT skills. The effectiveness test as statistically measured indicates changes at the level of literacy acquisition skills from not having it to skillful.

Keywords: *illiteracy, literacy, local culture.*

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses perluasan pilihan penduduk, yaitu dalam hal usia harapan hidup yang panjang dan sehat, pendidikan yang baik, dan standar hidup yang layak. Pilihan lain termasuk kebebasan dalam hal politik, jaminan hak-hak asasi manusia, dan harga diri-apa yang Adam Smith sebut sebagai kemampuan untuk bergaul dengan orang lain tanpa "malu untuk tampil di depan umum". *(United Nation Development Programme, UNDP Report, 1990: 10).*

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP telah menerbitkan suatu indikator yaitu *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolok ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), tingkat keberaksaraan (*literacy rate*) dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Perkembangan IPM Indonesia juga relatif berfluktuasi dan selalu berada di bawah Tiongkok, Thailand, Malaysia dan Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga kecuali Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Bahkan

---

***Penulis adalah pamong belajar PP-PAUDNI Regional I Bandung, tulisan ini merupakan ringkasan disertasi doktor penulis pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2014.**

Tiongkok dengan jumlah penduduk lebih dari empat kali lipat penduduk Indonesia masih lebih tinggi peringkat dan indeks pembangunannya.

Terungkap beberapa persoalan umum dan akhirnya terfokus pada persoalan program keberaksaraan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) rendahnya indeks pembangunan manusia salah satunya bersumber dari masih tingginya jumlah penduduk tunaaksara dewasa, (2) keberadaan tunaaksara dewasa menyebar pada komunitas budaya yang beragam dan dengan berbagai kondisi alamnya menyebabkan program penuntasan tunaaksara belum secara cepat terselesaikan, (3) aspek budaya belum secara maksimal dimanfaatkan sebagai pilihan pendekatan pembelajaran, dan (4) belum beragamnya model pembelajaran keberaksaraan yang bernuansa 'pluralitas keberaksaraan' yang dapat digunakan untuk menjangkau beragam karakter kelompok sasaran tunaaksara.

Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian dan pengembangan dalam model ini diarahkan pada "Apakah kemampuan keberaksaraan pada tunaaksara dewasa dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal?"

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti kemudian menggunakan metode penelitian *research and development* (penelitian dan pengembangan) seperti yang disarankan Borg & Gall (1989: 784-785) dan kemudian Sukmadinata (2005: 1984-1989) melakukan modifikasi terhadap sepuluh langkah Borg & Gall menjadi tiga tahap saja, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Pengujian Model. Pengujian efektivitas model dilakukan menggunakan desain penelitian *The Static Group Pretest–Postest Design* (Sukmadinata, 2005: 209).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi kondisi sosial budaya pada masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon;
2. mendeskripsikan profil keberaksaraan pada masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon;
3. merancang model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal; dan
4. menguji efektivitas model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal dalam menuntaskan tunaaksara dewasa pada masyarakat pesisir di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon.

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung yang berorientasi budaya lokal pada masyarakat pesisir. Induk landasan teorinya mengacu pada tiga teori keilmuan utama, yaitu: 1) teori keberaksaraan, di antaranya diambil dari: *Functional Literacy (UNESCO, 1965), Classic Literacy* (Giroux (1983), Bloome & Green (1992), Gee (1990), Barton (1994), Baynham (1995), Scribner dan Cole (1981), Heath (1983), dan Street (1984), *New Literacy* (Willinsky, 1990), 2) teori pendidikan orang dewasa, di antaranya diambil dari Srinivasan (1977) tentang psikologi humanistik, dan 3) teori kebudayaan, di antaranya diambil dari: kebudayaan sebagai model kognitif (Spradley, 1972), kebudayaan sebagai "mekanisme kontrol" (Geertz, 1973a), kebudayaan sebagai "pola-pola tindakan manusia" (Keesing & Keesing, 1971), dan identitas budaya pesisir (Ginkel, 2007).

D. Hasil Penelitian

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil studi eksplorasi pada tahun 2013 mengenai kondisi sosial-budaya warga Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon seperti dipaparkan di atas, ditemukan antara lain sebagai berikut: *Pertama,* dilihat dari segi jenis pekerjaan yang paling banyak dilakoni oleh kepala keluarga di Desa Gebang Mekar adalah nelayan, buruh nelayan, dan pedagang. Rinciannya, nelayan sebanyak 668 KK atau 39%, buruh (sebagian besar buruh nelayan dan tani) 504 KK atau 29%, dan 416 KK atau 24% bekerja sebagai pedagang/wiraswasta. Terkait daya beli, terdapat 17% (305 KK) dengan pendapatan di bawah Rp 1 juta, sebanyak 30% memiliki daya beli atau pengeluaran Rp 1,5 juta s/d kurang dari Rp 2 juta, 419 KK atau 24% keluarga dengan rentang pengeluaran Rp 1 juta s/d kurang dari Rp 1,5 juta, dan 297 KK atau 17% keluarga dengan rentang pengeluaran Rp 2 juta s/d kurang dari Rp 2,5 juta. Kondisi ini bisa dianggap bahwa tingkat kesejahteraan 71% warga masih belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak jika dibandingkan dengan rata-rata upah minimum provinsi sebesar Rp 2.000.000,-/bulan.

Kedua, dalam aspek kebudayaan, masyarakat Desa Gebang Mekar memiliki kekayaan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran. Beberapa sistem kebudayaan yang bisa dimanfaatkan, misalnya: pengetahuan tentang musim, angin, pengetahuan jenis ikan, cara menangkap ikan, alat tangkap dan cara memperbaikinya, perahu dan cara memperbaikinya, serta kuliner kelautan (seperti membuat ikan asin atau ikan asap). Beberapa kesenian khas dan kegiatan budaya tahunan juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar, seperti: kesenian burok, tarling, topeng, dan wayang. Pada bulan-bulan tertentu mereka mengadakan ritual sedekah laut (*nadran*) dan barikan. Biasanya mereka mempersembahkan kepala kerbau untuk dilarung ke laut. Oleh karena itu, program pembelajaran keberaksaraan yang terkait langsung dengan budaya lokal bisa dikembangkan sebagai muatan pembelajaran.

2. Profil Keberaksaraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Cirebon

Jumlah tunaaksara di Desa Gebang Mekar mencapai 288 orang dari 5.757 penduduk, atau sekitar 5% dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut tersebar di enam RW dengan jumlah paling banyak berada di RW 1 sebanyak 137 dan paling sedikit di RW 5 dengan jumlah 5 orang saja. Jika diperhatikan, kaum perempuan nampak lebih banyak menyandang tunaaksara dibanding kaum laki-laki, yaitu sejumlah 173 perempuan tunaaksara dan sisanya sebanyak 115 orang adalah kaum pria. Di sisi lain, kemampuan keberaksaraan dapat menolong seseorang untuk mecapai akses kehidupan yang lebih baik. Coombs (1973) menjelaskan bahwa pendidikan keberaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Hal yang sama dikatakan oleh Hunter (1985), bahwa kemampuan keberaksaraan memiliki keterkaitan

dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. **Rancangan Model Pembelajaran**

Rancangan model hipotetik disusun berdasarkan sistematika model pembelajaran yang kemukakan oleh Joyce & Weil (2009, 45-46). Selain mempertimbangkan berbagai aspek sesuai hasil analisis kebutuhan budaya dan analisis kebutuhan program pada tahap studi eksplorasi, tahapan struktur pembelajaran (*syntax*) yang disusun merupakan akumulasi dan adaptasi dari pengalaman peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran bersama-sama tim pengembang model PP-PAUDNI Regional I Jayagiri. Hal ini di antaranya tercatat dalam dokumen "Model Pendidikan Keaksaraan Berwawasan Budaya Masyarakat Nelayan" (Ramdhani, dkk., 2010: 15).

Validasi dan revisi model dilakukan oleh unsur akademisi, praktisi, dan pengguna lapangan menunjukkan adanya aliran perbaikan model dari mulai konsep model hipotetik sampai dengan model akhir. Aliran tersebut berupa perbaikan, penyempurnaan, penajaman, dan pemantapan dengan mendengarkan masukan dan pandangan dari kalangan pakar, praktisi, serta hasil uji coba lapangan.

Model akhir disusun berdasarkan masukan dari pakar, praktisi, dan pengguna model dalam uji coba yang dilakukan. Bentuk akhir model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Model Akhir
Syntax (Struktur Pembelajaran) Keberaksaraan
Berorientasi Budaya Lokal

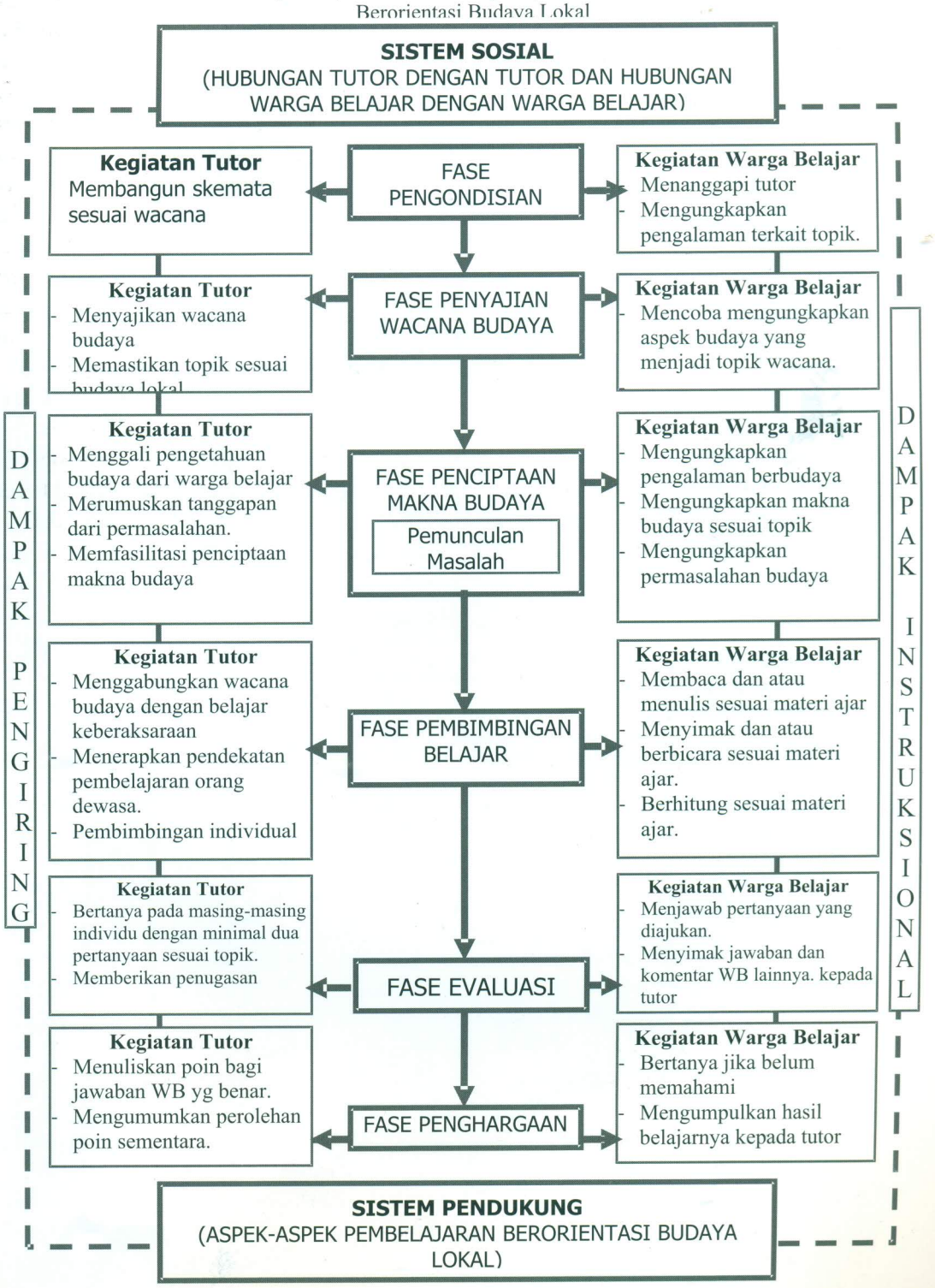

Aspek-aspek komponen struktur pembelajaran (*syntax*) model program pembelajaran keberaksaraan yang dikembangkan memiliki enam tahapan, yaitu: *Fase pertama*, pengondisian-warga belajar dikondisikan dengan cara tutor membangun skemata sesuai wacana, sedangkan warga belajar menanggapi tutor dan mengungkapkan pengalaman terkait topik. *Fase kedua*, penyajian wacana budaya-tutor menyajikan wacana dalam satu aspek budaya, sedangkan warga belajar diarahkan untuk mengungkapkan aspek budaya yang menjadi topik wacana. *Fase ketiga*, penciptaan makna budaya-tutor memfasilitasi warga belajar menggali pengetahuan budaya dari warga belajar, merumuskan tanggapan dari permasalahan, dan memfasilitasi penciptaan makna budaya. Adapun warga belajar difasilitasi untuk mengungkapkan pengalaman berbudaya, mengungkapkan makna budaya sesuai topik, dan mengungkapkan permasalahan budaya. *Fase keempat*, pembimbingan belajar keberaksaraan-warga belajar dibimbing dalam belajar calistung berorientasi budaya lokal, yaitu warga belajar difasilitasi untuk mengungkapkan aspek budaya yang menjadi topik, membaca dan atau menuliskan materi ajar, dan menyimak dan atau membicarakan materi ajar, serta melakukan kegiatan berhitung sesuai materi ajar. Adapun tutor secara bersamaan melakukan kegiatan menggabungkan wacana budaya dengan belajar keberaksaraan, menerapkan pendekatan pembelajaran orang dewasa, dan melakukan pembimbingan individual dan kelompok. *Fase kelima*, evaluasi-tutor bertanya pada masing-masing individu dengan minimal dua pertanyaan sesuai topik. Adapun kegiatan yang dilakukan warga belajar adalah menjawab pertanyaan yang diajukan, dan menyimak jawaban dan komentar warga belajar lainnya. *Fase keenam*, penghargaan-tutor menuliskan poin bagi jawaban warga belajar yang benar, dan mengumumkan perolehan poin sementara. Adapun warga belajar melakukan kegiatan bertanya jika belum memahami, dan mengumpulkan hasil belajarnya kepada tutor (jika dibutuhkan).

Fase Pertama Pengondisian	**Fase Kedua** Penyajian Wacana Budaya	**Fase Ketiga** Penggalian Makna Budaya
Fase Keempat Pembimbingan Belajar Keberaksaraan	**Fase Kelima** Evaluasi	**Fase Keenam** Penghargaan

4. Efektivitas Model Pembelajaran

Model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal yang dikembangkan peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraan, kompetensi berbahasa Indonesia, juga berdampak efektif terhadap penguasaan vokasional tertentu, penguatan budaya lokal, pemberdayaan diri, dan penguasaan dan pemanfaatan TIK.

Hasil penelitian peneliti mendukung temuan dua penelitian terdahulu bahwa pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal memiliki dampak terhadap peningkatan

kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memberdayakan kecerdasan lokal (*local genius*) masyarakat setempat. Bahan ajar yang digali dari kekayaan budaya lokal mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh warga belajar.

E. Simpulan

1. Kondisi sosial budaya masyarakat yang tinggal di Desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon yang ditandai dengan dominannya profesi sebagai nelayan, buruh nelayan, pedagang dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Diketahui sebanyak 668 KK atau 39% berprofesi sebagai nelayan, sebanyak 504 KK atau 29% sebagai buruh nelayan, dan 416 KK atau 24% bekerja sebagai pedagang/wiraswasta. Terkait daya beli, terdapat 17% (305 KK) dengan pendapatan di bawah Rp 1 juta (yang merupakan upah minimum provinsi tahun 2013). Sebagai masyarakat pesisir, warga Desa Gebang Mekar memiliki kekayaan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai muatan pembelajaran.
2. Kondisi keberaksaraan di Desa Gebang Mekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon, sampai tahun 2013 masih terdapat 288 tunaaksara dari sebanyak 5.757 penduduk, atau sekitar 5% dari jumlah penduduk. Saat proses uji coba model, telah tertuntaskan 21 warga belajar darin 33 warga belajar yang mampu melewati nilai KKM, sehingga pada tahun 2014 tersisa 267 jiwa lagi.
3. Setelah melalui proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan, *master* model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal untuk program penuntasan tunaaksara dasar ini memiliki aspek-aspek struktur pembelajaran (*Syntax*) sebagai berikut: *Tahap pertama*, pengondisian. *Tahap kedua*, penyajian wacana budaya. *Tahap ketiga*, penciptaan makna budaya. *Tahap keempat*, pembimbingan belajar keberaksaraan. *Tahap kelima*, evaluasi. *Tahap keenam*, penghargaan.
4. Model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal yang dikembangkan peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi keberaksaraan, kompetensi berbahasa Indonesia, juga berdampak efektif terhadap penguasaan vokasional tertentu, penguatan budaya lokal, pemberdayaan diri, dan penguasaan dan pemanfaatan TIK. Hasil uji coba yang diukur dengan uji statistik menunjukkan ada perubahan tingkat penguasaan kecakapan keberaksaraan dari belum menguasai menjadi terampil.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2013). *Kecamatan Gebang dalam angka tahun 2013*. Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon

Baynham, M. (1990). "Adult literacy in the UK: Current issues in research and practice." *Prospect* 5:27–38.

Baynham, M. (1995). *Literacy practices*. London: Longman.

Benson, C. (2005a). *Girls, educational equity, and mother tongue-based teaching*. Bangkok: UNESCO

Benson, C. (2005b). *Mother tongue-based teaching and education for girl* Bangkok: UNESCO.

Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia modern*. Jakarta: Gramedia.

Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction (4th Edition)*, New York: Longman.

Gee, J. (1990). *Social linguistics and literacies* (2nd edition 1996). London: Falmer Press.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books 2000 paperback: ISBN 0-465-09719-7

Ginkel, R. V. (2007). *Coastal cultures: An anthropology of fishing and whaling traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publisher.

Giroux, T.H. (1983). *Theory and resistance in education: A pedagogy for the opposition.* Bergin and Garvey.

Heath, S. (1983). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Keesing, F.M. & R.M. Keesing (1971). *New perspectives in cultural anthropology*. Chicago: Holt, Rineheart, and Winston.

Kusnadi. (2005). *Pendidikan keaksaraan: Filosofi, strategi, dan implementasi.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ramdhani, A. dkk. (2010). *Model pendidikan keaksaraan berwawasan budaya masyarakat nelayan*. Bandung: P2-PNFI Regional I Bandung

Scribner, S. & Cole, M. (1981). *The psychology of literacy.* London: Harvard University Press.

Spradley, J. P. (1972). *Culture and cognition: Rules, maps, and plans.* London: Interplex Publishing.

Srinivasan, L (1977). *Perspektif on nonformal adult learning: Functional education for individual, community, and national development*. New York: World Education.

Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice.* Cambridge: The Cambridge University Press.

Szwed, J. F. (1982). "The ethnography of literacy." In Marcia F. Whiteman (editor), *Variation in writing: Functional and linguistic-cultural differences.* Writing: The nature, development, and teaching of written communication. Series 1. *Hillsdale*, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report 2006.* Paris: UNESCO.

Willinsky, J. (1990). *The new literacy*. London: Routledge.